

PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

(STUDI DI SDN I BRINGINSARI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL)

Mohamad Rois Sonip

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Magelang, Kendal, Jawa Tengah, Indonesia
Mohamadrois54@gmail.com

ABSTRAK — Jurnal diskursus ini membahas tentang Cooperative learning adalah suatu metode pengajaran yang mengajarkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Tujuan cooperative learning adalah untuk meningkatkan hasil belajar akademik, menerima terhadap perbedaan individu, dan mengembangkan keterampilan sosial. Model-model cooperative learning antar lain : jigsaw, group invesgation dan listening team. Peran guru dalam cooperative lerning adalah sebagai fasilitator, modiator, motivator dan evaluator. Para guru telah mendorong siswa-siswa mereka untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu dalam diskusi, debat, atau pelajaran tambahan. Menurut beberapa ahli bahwa cooperative learning tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, akan tetapi sangat berguna untuk menumbuhkan berfikir kritis. Jadi, cooperative learning adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Kata Kunci : Metode Belajar Cooperative Learning

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran

dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Melalui pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran, para guru telah mendorong siswa-siswa mereka untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu dalam diskusi, debat, atau pelajaran tambahan. Menurut beberapa ahli bahwa cooperative learning tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, akan tetapi sangat berguna untuk menumbuhkan berfikir kritis.

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mampu membuat siswa bekerja sama dengan baik, banyak guru telah mencoba melaksanakan metode belajar kelompok mereka membagi para siswa menjadi beberapa kelompok dan guru memberikan tugas kepada mereka. Pola belajar dengan cara kerja sama (cooperative) dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreatifits siswa, selain itu merupakan nilai sosial yang perlu dipertahankan oleh siswa, ketergantungan timbal balik (mutual dependency) akan terwujud apabila individu-individu bekerjasama. Hal ini akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih

Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam tugas-tugas terstruktur

disebut sebagai "pembelajaran gotong royong" sistem pembelajaran ini disebut juga pembelajaran cooperative learning. Dalam sistem pembelajaran tersebut, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam melakukan metode pembelajaran ini susana kelas perlu direncanakan dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat kesempatan untuk berintraksi dengan yang lain. Dengan interaksi seperti ini akan membentuk suasana yang akan membuat mereka / peserta didik untuk mencintai proses belajar mengajar.

Hal ini akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan mencegah rasa egois dalam menggunakan metode ini guru perlu merencanakannya sedemikian rupa sehingga strategi yang diterapkan oleh mereka dapat berjalan dengan baik Selanjutnya pembelajaran diberikan pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran cooperative learning bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan tertentu.

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan cooperative learning Karakteristik cooperative learning antara lain: Positive Independence, Personal Responsibility, Face to Face Promotive Interaction, Interpersonal Skill, Group Processing. Model- model cooperative learning antar lain : jigsaw, group invesgation dan listening team. Peran guru dalam cooperative learning adalah sebagai fasilitator, modiator, director motivtor dan evaluator. Sintak model pembelajaran cooperative learning antara lain: present goals and set, present information, organize student into learning teams, assist tem work and study, test on the materilis dan provide recognition

1.1. Rumusan Masalah

- a. Apakah metode cooperative learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran?

- b. Apakah penggunaan metode cooperative learning dalam pembelajaran PAI memotivasi siswa?
- c. Apakah model cooperative learning?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan menggunakan metode Cooperative Learning, Meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari PAI dengan menggunakan metode coopertive learning.
- b. Mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PAI setelah menerapkan metode cooperative learning
- c. Mengetahui sejauh mana metode pembelajaran cooperative learning

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dan rujukan bagi para pembaca, karena metode Cooperative Learning dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif.
 - 3) Hasil penelitian ini merupakan langkah awal dan dapat ditindak lanjuti oleh penulis berikutnya.
 - 4) Meningkatkan kemampuan belajar yang aktif dan kritis.
 - 5) Siswa terangsang untuk ikut terlibat aktif di kelas.
- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan praktis dan mampu Meningkatkan kemampuan belajar yang aktif dan kritis serta dapat menjadikan pembelajaran yang efektif.

1.3. Kerangka Teoritik

Penerapan metode cooperative learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN 1 Bringinsari Sukorejo kelas V Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2017/2018 diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan sekaligus

dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga akan mengalami peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga:

1. Dengan menggunakan metode cooperative learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari PAI terutama pada kajian Fiqih.
2. Dengan menggunakan metode cooperative learning dapat diketahui sejauh mana motivasi siswa dalam belajar PAI.
3. Dengan menggunakan metode cooperative learning dalam proses pembelajaran PAI guru dapat mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar
 - a. Menurut Salvin (1995) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang mana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar.
 - b. Menurut Anite lie (2000) cooperative learning adalah pembelajaran gotong-royong yang mana system pembelajarannya memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (tugas yang telah ditentukan)
 - c. Menurut Azizah (1998) cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Kajian tentang metode pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan semangat dalam belajar karena metode ini dapat membuat siswa belajar dengan senang dan mudah dan dapat dilakukan dengan individu maupun kelompok dalam bentuk karya tulis. Keluarga yang di dalamnya terdapat beberapa pendapat di atas yang penulis gunakan sebagai bagian dari referensi penulisan penelitian ini. Dengan demikian, masalah yang penulis angkat merupakan sesuatu yang layak untuk diteliti

untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan keluarga.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metodologi yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif-diskriptif*, karena dalam pengumpulan data sampai pada analisis data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “*apa adanya*” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1995). Hal ini sesuai dengan statemen yang dikeluarkan oleh Winarno Surahman bahwa metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai tehnik deskriptif. Diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mampu membuat siswa bekerja sama dengan baik, banyak guru telah mencoba melaksanakan metode belajar kelompok mereka membagi para siswa menjadi beberapa kelompok dan guru memberikan tugas kepada mereka. Pola belajar dengan cara kerja sama (cooperative) dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreatifitas siswa, selain itu merupakan nilai sosial yang perlu dipertahankan oleh siswa, ketergantungan timbal balik (mutual dependency) akan terwujud apabila individu-individu bekerjasama. Hal ini akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan mencegah rasa egois dalam menggunakan metode ini guru perlu merencanakannya

sedemikian rupa sehingga strategi yang diterapkan oleh mereka dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya pembelajaran diberikan pada pertemuan berikutnya.

Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai "pembelajaran gotong royong" sistem pembelajaran ini disebut juga pembelajaran cooperative learning. Dalam sistem pembelajaran tersebut, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam melakukan metode pembelajaran ini suasana kelas perlu direncanakan dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat kesempatan untuk berinteraksi dengan yang lain. Dengan interaksi seperti ini akan membentuk suasana yang akan membuat mereka / peserta didik untuk mencintai proses belajar mengajar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam usaha mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen (Hasan, 2002).

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam suatu penelitian, diperlukan adanya metode pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah merupakan kegiatan Menatap kejadian, gerak atau proses, mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan – kecenderungan yang ada, dengan kata lain harus obyektif

Jadi dalam penelitian ini metode observasi penulis gunakan untuk melihat, mencatat dan mengamati gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan yang terkait dengan variabel penelitian. Seperti melihat kemampuan dalam presentasi, kemampuan

menggunakan metode dan pengujian dengan materi, membuat rangkuman pembelajaran dan sebagainya.

b. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2008 : 142) Metode angket dilakukan dengan menyebar angket atau daftar pertanyaan kepada responden yang menjadi populasi. Dan metode ini difungsikan untuk memperoleh data yang terkait dengan variabel X dan variabel Y.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu merupakan kegiatan Mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, notulen agenda dan lain – lain. (Arikunto : 98) Dalam penelitian ini metode dokumentasi diefektifkan untuk memperoleh data tentang ; letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan bangunan dan fasilitasnya serta dokumentasi proses belajar mengajar.

Dalam pengertian yang lain, metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1991: 188

C. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moloeng, 2006).

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Scoring

Pada proses pendahuluan yang dilakukan penulis adalah mengolah data kualitatif menjadi data kuantitatif, yaitu dengan cara memberi skor

pada jawaban responden sesuai dengan jawaban kualitatif, dengan cara membuat kategori jawaban agar sah dalam penentuan skornya. Dalam penelitian ini penulis menentukan kategori jawaban yaitu sebagai berikut:

- Untuk alternatif jawaban (a) diberi skor 5 (Sugiyono : 93-94)
- Untuk alternatif jawaban (b) diberi skor 4
- Untuk alternatif jawaban (c) diberi skor 3
- Untuk alternatif jawaban (d) diberi skor 2
- Untuk alternatif jawaban (e) diberi skor 1

d. Tabulating

Dari hasil Scoring kemudian penulis melakukan proses tabulating yang akan digunakan untuk mengisi tabel distribusi frekuensi dengan rumus distribusi frekuensi yang selanjutnya akan digunakan untuk menghitung Mean, SD dan Product Momen.

e. Analisis Pendahuluan

Dalam analisis data berikut, penulis akan menggunakan rumus mean untuk mengolah data, adapun rumus sebagai berikut ;

$$M = \frac{\sum fX}{N} \quad (\text{Sutrisno : 37})$$

f. Analisis Uji Hipotesis

Pada tahap ini penulis menganalisis uji hipotesis dengan melakukan perhitungan statistik, dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Adapun untuk menguji kebenaran hipotesanya, penulis menggunakan analisis statistik yaitu dengan teknik korelasi product moment, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad (\text{Sugiyono : 183})$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable x dan variable y

$\sum xy$ = jumlah product moment x dan y

Dari hasil perhitungan *product moment* (r_{xy}) tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi korelasi *product moment*

g. Analisis Lanjut

Di dalam analisis ini, penulis menginterpretasikan hasil yang telah diperoleh, sehingga pada akhirnya akan dapat diketahui “Sejauh mana Pengaruh Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa SDN 1 Bringinsari Tahun 2017/2018” Dengan ketentuan jika r_0 (hasil perhitungan) telah dikonsultasikan dengan r tabel maka akan muncul interpretasi yang diharapkan, sehingga rumusan dari hipotesis yang penulis ajukan, dapat diterima atau justru ditolak.

h. Induksi

Teknik analisis data secara induksi adalah mengungkapkan pernyataan secara alamiah kemudian menarik sebuah kesimpulan (Azhar dkk, 2006). Menurut Hadi, (2002) berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam generalisasi itu sudah tentu hal-hal/peristiwa-peristiwa khusus yang dijadikan dasar generalisasi itu masih termasuk dalam daerah generalisasi yang dianggap benar itu. Dalam teknik ini penulis mengumpulkan data-data khusus yang ada untuk menarik sebuah kesimpulan umum mengenai obyek kajian.

i. Interpretasi

Setelah melakukan analisis teks-teks yang terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap teks-teks yang ada terutama pada teks-teks primer. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap obyek kajian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran *cooperative learning* bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan tertentu. Beberapa pakar pendidikan

mendefinisikan cooperative learning, sebagai berikut :

- a. Menurut Salvin (1995) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang mana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar.
- b. Menurut Anite lie (2000) cooperative learning adalah pembelajaran gotong-royong yang mana system pembelajarannya memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (tugas yang telah ditentukan)
- c. Menurut Azizah (1998) cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

B. Tujuan Cooperative Learning

Cooperative learning mempunyai tujuan pembelajaran yang penting yang mana dapat di resume oleh Ibrahim (2000) yaitu:

1. Mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik yakni meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar
2. Dapat menerima secara luas dari orang yang berbeda berdasarkan ras budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya.
3. Mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi.

C. Karakteristik Cooperative Learning

Pada hakekatnya cooperative learning sama dengan kerja kelompok, akan tetapi tidak. Setiap kerja kelompok dikatakan cooperative learning, Bennet (1995) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan cooperative learning dengan kerja kelompok, antara lain:

1. Positive Independence (saling ketergantungan positif) yaitu hubungan timbal balik yang didasari oleh kepentingan yang sama.
2. Personal Responsibility (tanggung jawab perseorangan) yaitu mengenal materi pelajaran dalam anggota kelompok. Sehingga

siswa termotivasi untuk membantu temannya membutuhkan keluwesan.

3. Face to Face Promotive Interaction (interaksi promotif) yaitu interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara.
4. Interpersonal Skill (komunikasi antar anggota) yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Group Processing (pemrosesan kelompok) yaitu meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah

D. Model-model Cooperative learning

Dalam cooperative learning terdapat beberapa variasi model yang diterapkan di antara lain :

- 1) Jigsaw Yaitu mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk pencapaian prestasi yang maksimal dan penyelenggarannya di bentuk secara bertahap.
- 2) Group Investigation
Pada model ini siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Dalam pada model ini siswa dapat memilih sub topic yang ingin mereka pelajari atau di tentukan oleh guru.
- 3) Listening Team
Pada model ini diawali dengan pemaparan materi pelajaran oleh guru, kemudian guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dan kelompok-kelompok mempunyai peran masing-masing.

E. Peran Guru dalam Cooperative Learning

Guru dalam cooperative learning mempunyai beberapa peran untuk melakukannya antara lain:

1. Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator harus mempunyai beberapa sikap sebagai berikut:

- a) Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan
- b) Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya.
- c) Membantu kegiatan dan menyiapkan sumber atau alat.

- d) Membina siswa agar setiap siswa, setiap orang menjadi sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya
 - e) Menjelaskan tujuan kegiatan pada keluarga dan mengatur jalannya dalam bertukar pendapat.
2. Sebagai Mediator
Guru berperan untuk menjembati atau mengaitkan materi pelajaran yang sedang di bahas melalui cooperative learning dengan permasalahan yang nyata di temukan di lapangan.
 3. Sebagai Director-Motivator
Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tetapi tidak memberikan jawaban.
 4. Sebagai Evaluator
Guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.
- F. Sintak Model Pembelajaran Cooperative Learning
- Sintak Model Pembelajaran Cooperative Learning terdiri dari 6 fase :
1. Present Goals and Set
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
 2. Present Information
Menyajikan informasi.
 3. Organize Student Into Learning Team
Mengkoordinasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar.
 4. Assist Team Work and Study
Membantu kerja tim.
 5. Teast on the Material
Mengevaluasi.
 6. Provide Recognition
Memberikan pengakuan atau penghargaan.

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Pendidikan Agama Islam Menggunakan metode Cooperative Learning adalah suatu metode pengajaran yang man pra

siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Tujuan cooperative learning adalah untuk meningkatkan hasil belajar akademik, menerima terhadap perbedaan individu, dan mengembangkan ketrampilan social. Karakteristik cooperative learning antara lain: Positive Independence, Personal Responsibility, Face to Face Promotive Interaction, Interpersonal Skill, Group Processing. Model-model cooperative learning antar lain : jigsaw, group investigation dan listening team. Peran guru dalam cooperative learning adalah sebagai fasilitator, mediator, director motivator dan evaluator. Sintak model pembelajaran cooperative learning antara lain: present goals and set, present information, organize student into learning teams, assist team work and study, test on the material and provide recognition.

Saran

Dari pemaparan makalah diatas, pemakalah mengharapkan kesadaran dari pembaca tentang pentingnya memahami model-model pembelajaran karena nantinya bisa kita jadikan bekal dalam mendidik peserta didik kita, supaya menjadi peserta didik yang berkualitas. Dari pemakalah sendiri minta maaf banyak jika banyak kekurangan. Maka kami harapkan saran dan kritiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hadi, S. (2002). *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Miharso, M. (2004). *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- [3] Moloeng, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Grafindo Persada
- [4] Nata, A. (2001). *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakarta: Prenada Media Hidayat. (2007). *Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi*
- [5] Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- [6] Zuhairini dkk. (1984). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Zuriyah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Suprioso, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* jogyakarta :pustaka pelajaran.)
- [9] Isjoni, 2007. *Cooperative Learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*, Bandung : Alfabeta
- [10] Lipton: Laura & Debra Hubble, 2005, *menumbuhkan kemandirian belajar*, Bandung: Nuansa
- [11] Zaini, Muhammad, *pengembangan kurikulum*, 2009, Yogyakarta: Teras.
- [12] Hasan, Hasan, *Evaluasi kurikulum*, 2008, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [13] Hamalik, Umar, *Evaluasi Kurikulum*, 1993, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [14] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Teori Praktek pada Perguruan Tinggi*, 2013, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka.